

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN
EMOSI PADA REMAJA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Azzahra Diva Shafira

(30702000047)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Azzahra Diva Shafira
(30702000047)

Telah Disetujui untuk Diujikan dan Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Hj. Retno Anggraini, M.Si. Psikolog

21 Agustus 2024

Semarang, 21 Agustus 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung




Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi
pada Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Azzahra Diva Shafira

30702000047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 28 Agustus 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si

2. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

3. Dr. Retno Angraini, M.Si., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Agustus 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Azzahra Diva Shafira dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

QS. Al Baqarah: 286

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”

QS. Az-Zumar: 53

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

QS. Ath-Thalaq: 4



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

Papa dan Mama, orang tua tercinta, Bapak Timbul Priyadi dan Ibu Windha Silvia Devi. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, motivasi, doa, serta material sehingga dapat mencapai dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M. Si. Psikolog, terima kasih telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan atas rahmat, hidayah, dan ridho yang telah diberikan kepada penulis, sehingga karya ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.si., Psikolog, selaku dosen wali dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat.
4. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Kepala Sekolah dan Guru SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah memberikan persetujuan untuk melakukan penelitian di sekolah. Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala.

6. Teruntuk Papa dan Mama yang sangat saya cintai, yang telah membesarkan, merawat dan memberikan kasih sayang. Senantiasa memberikan doa, dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Adik-adik yang saya sayangi, serta Nenek dan Datuk.
7. Clasrisha Maureendita yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah, memberikan bantuan dan semangat, serta menjadi partner dalam berdiskusi selama masa perkuliahan.
8. Chessa Pamor selaku teman dekat penulis yang selalu menemani dan menjadi saksi perjuangan hidup sejak SMA.
9. Syariefa, Ayu Lestari, Azzahra Khoirunnisa, dan Azzah Rachmah yang menjadi teman baik dan memberikan kebahagiaan pada penulis.
10. Berbagai pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan dan terus berjuang dalam menjalani hidup ini, melawan rasa takut serta berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Semarang, 6 Agustus 2024

Yang Menyatakan

Azzahra Diva Shafira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kematangan Emosi.....	7
1. Pengertian Kematangan Emosi	7
2. Karakteristik Kematangan Emosi.....	8
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	9
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kematangan Emosi	11
5. Kematangan Emosi dalam Pandangan Islam	13
B. Keberfungsian Keluarga.....	13
1. Pengertian Keberfungsian Keluarga.....	13
2. Dimensi Keberfungsian Keluarga	14
3. Keberfungsian Keluarga dalam Pandangan Islam.....	17

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Keberfungsian Keluarga	19
D. Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
B. Definisi Operasional.....	21
1. Kematangan Emosi.....	21
2. Keberfungsian Keluarga.....	21
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	22
1. Populasi	22
2. Sampel.....	23
3. Sampling.....	24
D. Metode Pengumpulan Data	24
1. Skala Kematangan Emosi.....	24
2. Skala Keberfungsian Keluarga	25
E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Reliabilitas Alat Ukur	25
1. Validitas	25
2. Uji Daya Beda	26
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	26
F. Teknik Analisis	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Orientasi Kacah dan Penelitian	27
1. Orientasi Kacah Penelitian	27
2. Persiapan Penelitian	28
a. Tahap Perizinan	28
b. Penyusunan Alat Ukur.....	29
c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur.....	31
d. Uji Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur	32
e. Penomoran Ulang Butir (<i>Item</i>) Skala Kematangan Emosi dengan Nomor Baru	34

3. Pelaksanaan Penelitian	34
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	35
1. Uji Asumsi	35
a. Uji Normalitas	35
b. Uji Linieritas	36
2. Uji Hipotesis	37
C. Deskripsi Variabel Penelitian	37
1. Deskripsi Data Responden Penelitian	38
2. Deskripsi Data Skor Skala Kematangan Emosi	39
3. Deskripsi Data Skor Skala Keberfungsian Keluarga	40
D. Pembahasan	41
E. Kelemahan Penelitian	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang	23
Tabel 2.	Jumlah Sampel Penelitian	23
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi	24
Tabel 4.	<i>Blueprint</i> Skala Keberfungsian Keluarga.....	25
Tabel 5.	Distribusi Butir Skala Kematangan Emosi (Uji Coba)	30
Tabel 6.	Distribusi Butir Skala Keberfungsian Keluarga (Uji Coba).....	31
Tabel 7.	Data Subjek Uji Coba.....	31
Tabel 8.	Distribusi Butir (Item) Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah pada Skala Kematangan Emosi.....	33
Tabel 9.	Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi	34
Tabel 10.	Jumlah Data Subjek Penelitian.....	35
Tabel 11.	Demografi Subjek Penelitian	35
Tabel 12.	Hasil Analisis Uji Normalitas	36
Tabel 13.	Norma Kategori Skor	38
Tabel 14.	Data Responden Penelitian	38
Tabel 15.	Hasil Perbandingan Jenis Kelamin pada Variabel Kematangan Emosi.....	38
Tabel 16.	Hasil Perbandingan Jenis Kelamin pada Variabel Keberfungsian Keluarga	39
Tabel 17.	Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi.....	39
Tabel 18.	Norma Kategori Skor Skala Kematangan Emosi.....	40
Tabel 19.	Deskripsi Skor Skala Keberfungsian Keluarga.....	41
Tabel 20.	Norma Kategori Skor Skala Keberfungsian Keluarga	41

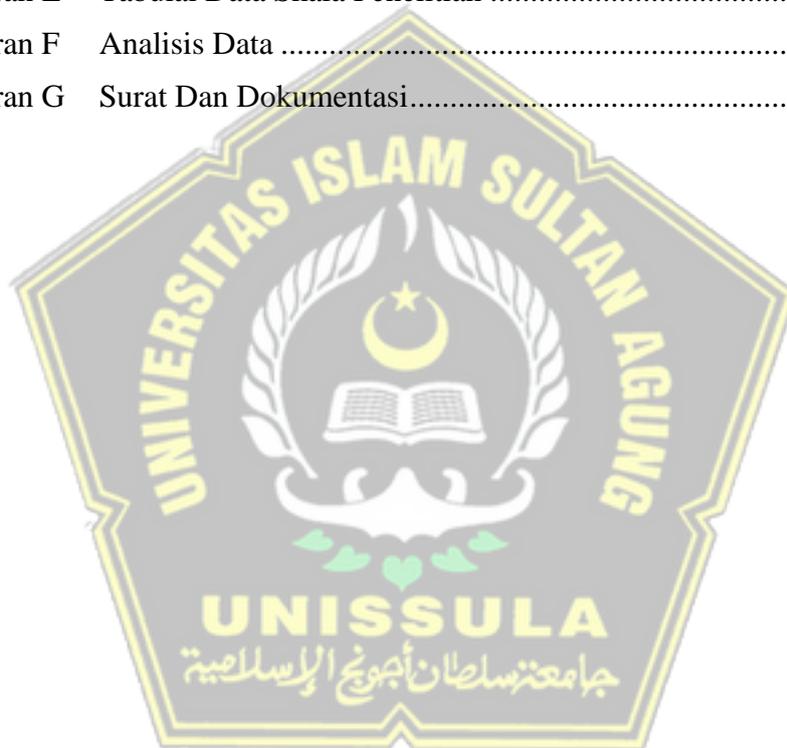
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategori Skala Kematangan Emosi	40
Gambar 2. Kategori Skala Keberfungsian Keluarga.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	50
Lampiran B	Tabulasi Data Skala Uji Coba	59
Lampiran C	Uji Daya Beda Item Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	68
Lampiran D	Skala Penelitian	73
Lampiran E	Tabulai Data Skala Penelitian	82
Lampiran F	Analisis Data	97
Lampiran G	Surat Dan Dokumentasi.....	101



HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Azzahra Diva Shafira
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: azzhradiva7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 217 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari 35 butir pernyataan dengan reliabilitas 0.958 dan skala kematangan emosi terdiri dari 56 butir pernyataan dengan reliabilitas 0.896. Hasil uji korelasi teknik Kendall's Tau menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.269 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah tingkat kematangan emosi.

Kata Kunci: Keberfungsian keluarga, Kematangan emosi

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND EMOTIONAL MATURITY IN ADOLESCENTS AT SULTAN AGUNG 1 SEMARANG ISLAMIC HIGH SCHOOL

Azzahra Diva Shafira
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: azzhradiva7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family functioning and emotional maturity in adolescents at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. The subjects in this study were X and XI grade students at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, totaling 217 students. The approach used in this research is quantitative method. The sampling technique used in this study used cluster random sampling. The measuring instrument used is a family functioning scale consisting of 35 statement items with a reliability of 0.958 and an emotional maturity scale consisting of 56 statement items with a reliability of 0.896. The results of the study using Kendall's Tau technique showed a correlation coefficient value of 0.269 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a positive and significant relationship between family functioning and emotional maturity. It can be concluded that the higher the level of family functioning, the higher the level of emotional maturity. Conversely, the lower the family functioning, the lower the level of emotional maturity.

Keywords: Family functioning, Emotional maturity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan tahapan perkembangan yang menunjukkan peralihan dari anak-anak ke tahapan yang lebih dewasa. Pada saat remaja, individu menghadapi lonjakan perubahan dalam berbagai aspek pada dirinya. Remaja mengalami perubahan mulai dari fisik, kognitif serta emosi. Masa remaja juga diartikan bahwa individu telah mencapai *akil baligh*, remaja dianggap lebih mampu berpikir secara mendalam serta matang secara fisik. Individu yang telah mencapai masa *akil baligh* ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama pada perempuan dan laki-laki mengalami mimpi basah (Rusuli, 2022).

Masa remaja terbagi menjadi tiga periode yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Setiap periode perkembangan tentu memiliki fokus perubahan dan tugas perkembangan yang berbeda-beda dalam setiap aspeknya. Salah satu aspek yang menonjol yaitu aspek psikososial. Erikson menjelaskan bahwa remaja mengalami tahap *identity vs role confusion*, yang artinya remaja memiliki tugas perkembangan untuk menemukan jati diri yang sesuai, menerima keadaan fisiknya serta mampu memperluas lingkungan interaksinya (Rusuli, 2022).

Proses pencarian jati diri lebih banyak melibatkan perasaan dan emosi, bahkan remaja cenderung menggunakan emosi dalam berperilaku. Masa remaja juga dipenuhi oleh permasalahan dan tekanan sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang berubah-ubah dan tak terkendali. Hall menyebutkan bahwa hal tersebut termasuk dalam fase *stress & storm*, yaitu remaja merasakan ketegangan emosi akibat konflik dan berbagai perubahan yang dialaminya (Ragita & Fardana N., 2021). Apabila remaja tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, maka remaja gagal dalam mengatasi krisis identitas dan dapat melakukan perbuatan yang melawan norma sosial. Hal ini menandakan bahwa remaja membutuhkan kematangan emosi dalam dirinya.

Kematangan emosi menjadi hal yang penting bagi kehidupan remaja karena dapat mempengaruhi individu dalam mengambil sikap. Putri (2020) menyampaikan pendapat Dafidoff, bahwa kematangan emosi menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya, sehingga dapat mengarahkan fokusnya pada hal yang produktif dan bermanfaat. Remaja yang matang secara emosi dapat dilihat berdasarkan cara mereka bersikap, memahami diri sendiri, membuat keputusan serta berhubungan dengan orang lain (Salsabila *et al.*, 2020). Remaja yang telah mencapai kematangan emosi memiliki pendirian yang tinggi karena telah mengetahui apa yang baik untuk dirinya, dapat menerima pendapat atau kritik dari orang lain serta mampu memberikan respon dengan tepat karena mampu berhubungan baik dengan orang lain.

Pada kenyataannya, pencapaian kematangan emosi setiap remaja itu berbeda-beda dan masih banyak yang belum mampu mencapainya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Irfani & Ridho (2021) bahwa dari 158 siswa terdapat 61 siswa yang menunjukkan tingkat kematangan emosional yang tergolong rendah. Remaja yang belum matang secara emosi ini akan kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilakunya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara pada penelitian Irfani & Ridho (2021) bahwa siswa masih sering mengulangi kesalahan yang sama, belum mampu bertanggung jawab, kesulitan dalam memikirkan masa depan dan belum mampu mengontrol perilaku ketika marah.

Wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 pada pukul 08.00 dengan Guru BK dan siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang didapatkan hasil sebagai berikut. Guru BK menjelaskan:

“Anak-anak di sini masih labil, mba. Saya merasa anak-anak kedisiplinan dan kemandiriannya juga masih kurang, seperti waktu sholat dan masuk kelas masih harus diingatkan, kalau gak gitu ya gak ndang jadi harus terus dioyak-oyak. Baik di rumah dan di sekolah juga sudah diajarkan mengenai tanggung jawab, tapi kenyataan di lapangannya itu apa yang diajarkan hanya dilakukan sesaat tapi setelah itu mereka lupa. Pelanggaran yang masih sering dilakukan itu datang terlambat, kalau pergantian jam pelajaran melampir ke kantin, tata tertib pakaian masih banyak yang melanggar, buang sampah sembarangan.”

Wawancara lain dilakukan dengan T, subjek mengatakan:

“Aku belum bisa ngontrol emosi, contohnya kalau lagi marah ucapannya kasar. Tapi kadang aku kalau marah juga diem aja, aku pendem. Kalau buat keputusan aku udah bisa mutusin sendiri. Kalau di lingkungan baru aku sering ngerasa tegang, canggung terus bingung harus ngapain, aku harus diajak ngomong dulu sama orang lain. Kalau ada masalah aku nyelesaiin masalah sendiri, biasanya cari inti masalahnya dulu terus baru diselesaiin. Kalau ada tugas biasanya aku tunda-tunda dulu buat ngerjainnya.”

Wawancara lain yang dilakukan dengan F, subjek mengatakan:

“Menurut aku, aku belum bisa terlalu ngontrol emosiku. Biasanya sih kalau lagi marah ya omongannya suka kasar. Misal lagi marah sama temen atau keluarga atau pacar, itu omongan aku kasar. Buat mutusin sesuatu udah bisa, cuma kadang masih kayak labil. Kayak udah tau mana yang bener atau salah tapi kadang masih bingung jadi butuh bantuan. Kalau ada di lingkungan baru aku coba buat nyesuain diri, aku gampang berbaur. Menghadapi masalah aku nyoba buat nyari solusi waktu kepalanya udah dingin. Kadang masih nunda buat ngerjain tugas.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai kematangan emosi. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan perasaan dan perilaku siswa yang mudah berubah-ubah, cenderung kesulitan dalam mengontrol perkataan ketika marah, kurangnya sikap mandiri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Selain itu, sebagian besar siswa bersikap kurang disiplin karena masih melanggar aturan-aturan sederhana di sekolah, seperti datang terlambat, tidak menaati aturan berseragam dan membuang sampah sembarangan.

Kematangan emosi pada remaja dapat tercapai dengan baik apabila didukung oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kondisi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi hal yang paling penting bagi setiap individu, karena individu tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Orang tua yang berperan dengan baik dalam pengasuhannya, akan menciptakan suasana yang hangat dan komunikasi yang baik sehingga kematangan emosi anak lebih mudah tercapai (Lumenta *et al.*, 2019). Untuk mencapai hal ini bukan hanya ibu yang harus berperan, melainkan ayah juga harus turut bekerja sama dalam mengasuh

anak. Peran ayah dan ibu yang berjalan dengan baik dalam pengasuhan anak menandakan berfungsinya suatu keluarga.

The McMaster Model of Family Functioning (MMFF) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai keluarga yang seluruh anggotanya dapat menyelesaikan pekerjaan sehari-hari sebagai anggota keluarga termasuk dalam membantu menyelesaikan permasalahan, memiliki komunikasi yang baik, serta mampu memberikan dukungan (Widyaswara *et al.*, 2022). Suatu keluarga yang berfungsi dengan baik mampu menciptakan suasana nyaman, setiap anggotanya merasakan adanya kasih sayang yang sama, serta terjalinnya komunikasi yang efektif. Keluarga yang berfungsi dengan optimal dapat memudahkan setiap anggotanya dalam proses perkembangan.

Berkaitan dengan penyempurnaan fungsi keluarga, agama Islam perlu dijadikan sebagai dasar dalam membangun rumah tangga. Islam dapat menjadi petunjuk dan pembimbing untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Penanaman nilai-nilai Islam pada anggota keluarga akan meningkatkan ketaqwaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Melalui hal tersebut, kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis dan penuh ketentraman (Fauzan & Amroni, 2020).

Selain itu, Allah juga memerintahkan umat-Nya ketika dalam membangun keluarga, orang tua harus memiliki kemampuan dalam mendidik dan menjadi panutan bagi anak-anaknya untuk menjalani kehidupan. Hal ini Allah sampaikan dalam Al-Qur'an yaitu QS. At-Tahrim: 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menurut tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (Tafsirweb.com), Surat At-Tahrim: 6 memiliki makna yaitu orang yang diberi karunia keimanan oleh Allah diperintahkan untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka yang memiliki ciri-ciri mengerikan. Menjaga diri dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat dari perbuatan yang mengundang azab. Kemudian menjaga dan mendidik keluarga serta anak-anak untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara teori masa remaja memang belum mencapai kematangan emosi sepenuhnya. Akan tetapi, kematangan emosi menjadi hal yang penting untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Salah satunya adalah kematangan emosi dibutuhkan saat individu menghadapi *quarter life crisis*, yang mana individu diharapkan mampu mengatasi perasaan bingung, khawatir, cemas dan frustrasi (Firmansyah dkk., 2024). Berdasarkan hal tersebut, kematangan emosi menjadi topik yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan hasil *literature review* yang dilakukan, peneliti menemukan informasi tentang kematangan emosi pada riset Irfani & Ridho (2021) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. Hasil temuannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin tinggi kematangan emosi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Irfani & Ridho (2021) yaitu penelitian ini menggunakan variabel bebas keberfungsian keluarga, sedangkan Irfani & Ridho (2021) menggunakan pola asuh orang tua.

Penelitian mengenai kematangan emosi juga dilakukan oleh Ragita & Fardana (2021) dengan judul Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Remaja. Riset yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan emosi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ragita & Fardana (2021) yaitu penelitian ini menggunakan variabel bebas keberfungsian keluarga, sedangkan Ragita & Fardana (2021) menggunakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Penelitian lain mengenai kematangan emosi juga pernah dilakukan oleh Juniarti & Afrinaldi (2023) dengan judul Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi dengan tingkatan sedang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Juniarti & Afrinaldi (2023), yaitu penelitian ini memanfaatkan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas, sedangkan Juniarti & Afrinaldi (2023) menggunakan menggunakan ketidakharmonisan keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga.
2. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kematangan emosi remaja dan keberfungsian keluarga bagi masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi didefinisikan oleh Murray (2003) sebagai kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengatur emosi sehingga orang di sekitar dapat menerimanya. Chaplin dalam (Glorino & Pandin, 2021) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tanda bahwa individu telah mencapai kedewasaan karena individu tidak lagi menunjukkan pola emosi yang kekanak-kanakan. Hurlock (1968) juga mengatakan bahwa kematangan emosi pada seseorang dapat ditandai dengan kemampuan dalam mengekspresikan perasaannya tanpa meledak-ledak dan menyalurkan pada situasi yang tepat, sehingga orang-orang dapat menerimanya.

Walgito (2004) menyatakan bahwa seseorang yang emosinya sudah matang, mampu untuk berpikir secara mendalam dan memandang berbagai hal dengan objektif. Saraswati & Sugiasih (2020) juga berpendapat kematangan emosi menunjukkan bahwa individu dapat mengatur dirinya dalam bersikap, dapat menerima orang lain serta mampu menyampaikan perasaannya dengan cara yang tepat.

Berdasarkan uraian definisi para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan kapasitas individu untuk mengelola emosinya, sehingga memungkinkan untuk bertindak bijak dan diterima dengan baik oleh orang di sekitarnya. Kematangan emosi juga menjadikan individu mampu menerima berbagai situasi yang terjadi di hidupnya, lebih objektif dalam berpikir dan mampu menyampaikan perasaannya dengan cara yang tepat.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Walgito (2004), menggambarkan bahwa terdapat lima karakteristik seseorang memiliki emosi yang matang, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dan orang lain. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung merasa bersyukur dengan keadaan dirinya dan dapat menerima setiap orang apa adanya.
- b. Mempertimbangkan berbagai hal sebelum bertindak. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang dapat menjaga dirinya dari sikap ceroboh dan meminimalisir kesalahan karena memikirkan dampak dari perbuatan yang akan dilakukan.
- c. Mampu mengelola emosi dalam berbagai situasi. Ketika dihadapkan dengan situasi yang berbeda-beda, individu dengan kedewasaan emosional tetap dapat menjaga sikap dan perasaannya.
- d. Mampu berpikir secara objektif, sehingga dapat memahami dari berbagai sudut pandang. Individu yang dapat berpikir objektif tidak akan menyimpulkan suatu hal secara sepihak.
- e. Mampu mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan yang dibuat dan tidak bergantung dengan orang lain. Seseorang yang telah matang emosinya berusaha untuk menghadapi permasalahan yang dialami dan tidak mudah menyerah.

Selain itu, Murray (2003) juga menjelaskan karakteristik kematangan emosi antara lain yaitu:

- a. Mampu memberi dan menerima kasih sayang. Orang yang belum mencapai kematangan emosi cenderung hanya menerima kasih sayang tetapi tidak memberikan kembali kasih sayang tersebut. Sedangkan orang yang matang secara emosi mampu menerima kasih sayang dan menunjukkan kasih sayang dengan nyaman.
- b. Mampu menghadapi kenyataan dan mengatasi masalah. Cara seseorang menangani masalah menunjukkan bagaimana tingkat kematangan emosi mereka, karena orang yang belum dewasa cenderung akan menghindari dari hal tersebut.

- c. Memiliki ketertarikan dalam memberi dan menerima. Hal ini dimaksudkan dengan seseorang dapat menerima pemberian dari orang lain dan turut memikirkan kebutuhan orang lain serta berusaha untuk memberikan hal yang ia sanggupi.
- d. Mampu menerima masa lalu secara positif, yaitu hal positif yang pernah terjadi akan dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan menjadikan pengalaman yang kurang baik sebagai hal yang harus diperbaiki.
- e. Mampu mengatasi frustrasi. Ketika dihadapi dengan hal yang tidak sesuai, individu yang matang emosinya berusaha untuk mencari cara lain untuk mengatasi hal tersebut.
- f. Memiliki kepercayaan diri dan berusaha untuk mencapai hal yang diinginkan.

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang telah matang secara emosi ditandai dengan kemampuan dalam: mengakui dan menghargai diri sendiri serta orang lain, melakukan suatu hal penuh pertimbangan, mampu mengelola emosi, berpikir objektif, dan bertanggung jawab.

3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Katkovsky & Gorlow (1976) menjelaskan aspek-aspek pada kematangan emosi, hal ini meliputi:

a. Kemandirian

Kemandirian yaitu kemampuan seorang individu dalam melakukan berbagai hal dengan sendiri. Hal ini termasuk saat menentukan keputusan, bertanggung jawab atas keputusan tersebut, serta mampu menyelesaikan permasalahan.

b. Kemampuan Menerima Kenyataan

Kemampuan menerima kenyataan yaitu kapasitas seseorang untuk menerima keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, juga dapat mengakui kesalahan dan tidak menyesali kejadian di masa lalu.

c. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi yaitu individu mampu menyesuaikan diri pada perubahan situasi yang terjadi pada hidupnya atau saat berhubungan dengan orang lain, serta bertahan saat menghadapi kesulitan.

d. Kemampuan Merespons dengan Tepat

Kemampuan merespons dengan tepat menunjukkan bahwa individu memiliki kepekaan yang baik sehingga mampu untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan atau dibutuhkan.

e. Kapasitas untuk Seimbang

Kapasitas untuk seimbang yaitu keadaan dimana individu menyadari kebutuhan pada kenyamanan diri sendiri, mampu meneguhkan orang lain dan tidak ada rasa takut untuk dimanfaatkan.

f. Kemampuan Berempati

Kemampuan berempati menandakan bahwa individu mampu memahami kondisi yang dialami oleh orang di sekitarnya dan memiliki kepedulian untuk membantu orang lain.

g. Kemampuan Menguasai Marah

Kemampuan menguasai marah yaitu bagaimana individu mampu mengontrol sikap ketika sedang marah sehingga tidak hilang kendali dengan melakukan tindakan yang buruk dan mengalihkan pada hal yang positif.

Singh & Bhargava dalam (Epivania & Soetjningsih, 2023) menyusun aspek-aspek kematangan emosi ke dalam 5 bentuk yaitu:

a. Kestabilan Emosi

Individu yang memiliki kestabilan emosi mampu mengelola perasaannya sehingga tidak berlebihan dalam bersikap dan mampu menjaga emosinya meskipun dihadapi perubahan situasi yang terjadi secara tiba-tiba.

b. Peningkatan Emosi

Peningkatan emosi merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan pengalaman emosi yang tepat dan mampu memandang lingkungannya secara positif.

c. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat diterima oleh orang lain.

d. Keseimbangan Kepribadian

Keseimbangan kepribadian adalah individu mampu dalam menyatukan perbedaan diri untuk mengurangi konflik batin di dalam dirinya.

e. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam memaksimalkan potensi terbaiknya sehingga individu mampu menentukan sikap yang akan dilakukan. Individu juga mampu memutuskan pilihannya tanpa kontrol dari orang lain.

Berdasarkan uraian aspek yang disebutkan, diketahui bahwa seseorang yang matang secara emosi harus memiliki kemampuan dalam: kemandirian, menerima kenyataan, beradaptasi, kesiapan untuk merespon, memiliki kapasitas untuk seimbang, berempati dan mengendalikan marah.

4. Faktor-Faktor Kematangan Emosi

Young (Putri, 2020) menyebutkan faktor-faktor kematangan emosi, antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat awal individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini termasuk lingkungan keluarga, meliputi pola asuh yang dijalankan orang tua, hubungan individu dengan orang tua dan bagaimana orang tua berfungsi di dalam hidup individu. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berperan dalam mendukung kematangan emosi individu.

b. Faktor Pengalaman

Kejadian-kejadian di masa lalu dapat membentuk kematangan emosi individu. Kejadian yang menyenangkan dapat membantu untuk pengembangan emosi, sedangkan kejadian yang kurang menyenangkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Melalui hal ini lah emosi individu akan menjadi lebih matang.

c. Faktor Individu

Keadaan diri individu termasuk kepribadian yang dimilikinya. Hal ini meliputi cara individu mengatur pikiran dan menerima apa yang ada pada dirinya. Mengelola pikiran dan mementingkan penerimaan diri dapat membantu individu dalam mencapai kestabilan emosi.

Hurlock, (2004) juga menjelaskan bahwa kematangan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, antara lain yaitu:

a. Faktor Usia

Individu yang mengalami penambahan usia diharapkan dapat memiliki keadaan emosi yang semakin matang. Keadaan emosi yang stabil dapat mempermudah individu untuk mengekspresikan perasaannya dan menyelesaikan masalah.

b. Faktor Perubahan Fisik dan Jenis Kelamin

Keadaan fisik dan kelenjar yang mengalami perkembangan dapat mempengaruhi kondisi emosi individu. Hal ini dikarenakan saat fisik dan kelenjar berkembang, individu mengalami *stress and storm* yang menjadikan emosi mengalami kenaikan.

c. Faktor Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi keadaan emosi individu. Perempuan lebih mudah mengekspresikan perasaannya dibanding laki-laki, hal ini yang membuat perempuan cenderung mencapai kematangan emosi lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh para tokoh mengenai hal yang memengaruhi kematangan emosi, dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi dapat didukung oleh beberapa faktor seperti lingkungan, pengalaman, dan individu.

5. Kematangan Emosi dalam Pandangan Islam

Setiap individu mengalami berbagai macam emosi dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mencapai kedewasaan emosional dapat mengelola perubahan emosinya dengan baik. Kematangan emosi dalam pandangan Islam salah satunya dapat ditandai dengan kemampuan dalam mengelola perasaan marah. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Ali-Imran: 134, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Berdasarkan Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa Allah mencintai orang yang mampu menahan marah dengan cara bersabar serta mampu memaafkan orang yang menzolimi mereka. Menahan rasa marah serta memaafkan kesalahan orang lain merupakan ciri dari individu yang telah mencapai kematangan emosi. Hal ini juga menandakan bahwa orang yang matang secara emosi merupakan orang yang dicintai oleh Allah SWT.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Walsh (2003) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga adalah sistem keluarga yang ideal, yang ditunjukkan dengan berperannya struktur keluarga dan terdapat interaksi pada setiap anggotanya. Hal ini didukung dengan pendapat Moos & Moos (2002) bahwa berfungsinya suatu keluarga

dapat dilihat melalui kualitas interaksi antar anggota keluarga. Kemudian Farih & Wulandari (2022) juga menambahkan adanya keberfungsian keluarga dapat membantu anggota keluarga untuk mencapai tujuannya dan memberikan kesejahteraan bagi tiap anggotanya.

Menurut Olson (2004) keberfungsian keluarga merupakan sikap, tindakan dan peran setiap anggota keluarga di dalam suatu keluarga. El-bagiz *et al.*, (2021) menjelaskan keberfungsian keluarga merupakan berjalannya suatu fungsi dalam keluarga yang mana setiap anggotanya saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga mampu menghadapi permasalahan dengan tepat.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga sebagai sistem keluarga yang berjalan dengan efektif, ditandai dengan adanya interaksi harmonis antar anggota, serta setiap anggota melakukan perannya dengan baik. Keberfungsian keluarga juga berguna untuk mencapai tujuan masing-masing anggota dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahannya. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan menciptakan kesejahteraan dan menumbuhkan rasa kasih sayang bagi tiap anggotanya.

2. Dimensi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga menurut Epstein *et al.* (1983) pada model *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) meliputi:

a. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Permasalahan yang diselesaikan bersama keluarga dapat membantu mempertahankan fungsi keluarga dengan efektif. Pemecahan masalah dalam keluarga ditunjukkan dengan anggota keluarga saling mendukung dalam mencari solusi untuk permasalahan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan emosi dan perasaan.

b. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi pada keluarga diartikan sebagai pertukaran informasi secara verbal kepada keluarga. Dimensi komunikasi dalam fungsi

keluarga ditandai dengan adanya keterbukaan anggota keluarga pada satu sama lain, sehingga dapat mengerti mengenai keadaan dan perasaan masing-masing. Komunikasi juga dapat membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah.

c. Peran (*Roles*)

Peran keluarga merupakan tanggung jawab anggota keluarga untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang berfungsi secara efektif membagi pekerjaan rumah secara adil dan merata. Pembagian pekerjaan rumah juga dibagi sesuai dengan kemampuan tiap anggota keluarga, sehingga dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.

d. Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Respon afektif yaitu kapasitas keluarga untuk memberikan respon dengan penuh perasaan. Adanya respon afektif membuat anggota keluarga dapat merasakan dukungan dan kehangatan dari keluarganya. Keluarga yang berfungsi dengan baik juga dapat menciptakan anggota keluarga yang mampu mengungkapkan emosinya seperti marah, sedih dan kecewa.

e. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif keluarga menandakan besarnya kepedulian pada aktivitas keluarganya. Keterlibatan afektif juga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menunjukkan sikap peduli dan perasaan kasih sayang kepada anggota keluarganya. Keterlibatan afektif dilihat berdasarkan minat keluarga pada aktivitas anggotanya dan berusaha untuk terlibat pada hal tersebut.

f. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku dalam keluarga yaitu adanya sebuah standar perilaku di dalam keluarga untuk mengatur perilaku anggota keluarga. Kontrol perilaku juga diartikan sebagai sikap keluarga dalam menghadapi tiga situasi, yang pertama adalah ketika keluarga berada dalam situasi berbahaya mereka harus mengawasi dan mengontrol

perilaku anggotanya. Kedua, keluarga mengatur pemenuhan kebutuhan keluarganya seperti makan, minum dan tidur. Ketiga, keluarga mengatur perilaku dalam berinteraksi pada sesama anggota keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.

g. Fungsi Umum Keluarga (*General Functioning*)

Fungsi umum keluarga merupakan gabungan dari 6 dimensi keluarga model *McMaster Family Functioning* (MMFF). Fungsi umum keluarga berisi mengenai kualitas komunikasi anggota keluarga, keterbukaan perasaan dan mampu menerima satu sama lain. Hal ini dapat menggambarkan kualitas keberfungsian pada keluarga.

Moos & Moos (2002) menjelaskan bahwa terdapat 3 dimensi keberfungsian keluarga, di antaranya yaitu:

a. Dimensi Hubungan (*Relationship*)

- 1) Adanya kesesuaian pada komitmen dan kepedulian tiap anggota keluarga (*Cohesion*).
- 2) Kemampuan anggota keluarga dalam mengekspresikan perasaannya (*Expressiveness*).
- 3) Keterbukaan keluarga dalam mengekspresikan konflik atau masalah pada anggotanya (*Conflict*).

b. Dimensi Pengembangan Diri (*Personal Growth*)

- 1) Anggota keluarga mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab (*Independence*).
- 2) Anggota keluarga bersungguh-sungguh untuk berkembang dan mencapai prestasi (*Achievement Orientation*).
- 3) Minat anggota keluarga pada pengetahuan dalam bidang sosial dan politik serta senang dalam mempelajari hal baru (*Intellectual-Cultural Orientation*).
- 4) Anggota keluarga meluangkan waktu untuk berkumpul atau melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama keluarga (*Active-Recreation Orientation*).

5) Adanya penekanan untuk beragama dan menjalankan ibadah dalam keluarga (*Moral-Religion Orientation*).

c. Dimensi Perbaikan Sistem (*System Maintenance*)

1) Adanya aturan yang ditetapkan dan harus dilaksanakan oleh keluarga (*Control*).

2) Adanya perencanaan untuk melakukan aktivitas dalam keluarga (*Organization*).

Berdasarkan teori di atas, keberfungsian keluarga dapat terbentuk apabila anggota keluarga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, memiliki komunikasi yang lancar, peran setiap anggota berjalan dengan baik, anggota keluarga mampu mengungkapkan perasaan dan mampu merespon dengan tepat, adanya sikap peduli dan kasih sayang terhadap sesama anggota, serta menerapkan standar perilaku untuk mengatur perilaku anggota keluarga.

3. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga

Terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya keberfungsian keluarga menurut Herawati *et al.*, (2020), antara lain:

1. Masalah dan kesulitan yang dihadapi keluarga. Permasalahan keluarga yang tidak terselesaikan dapat menghambat keharmonisan hubungan antar anggota, kurangnya kontrol orang tua pada anak, serta kurangnya kehangatan dan dukungan pada keluarga.
2. Kemiskinan dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan keluarga pada pangan, kesehatan, serta pendidikan.
3. Keanekaragaman budaya juga dapat mempengaruhi nilai dan peran pada keluarga.
4. Demografi, meliputi usia, status sosial ekonomi, pendidikan dan pendapatan.
5. Pengetahuan mengenai jenis fungsi keluarga. Semakin baik kualitas pengetahuan anggota keluarga maka pencapaian keberfungsian keluarga juga semakin mudah untuk dicapai.

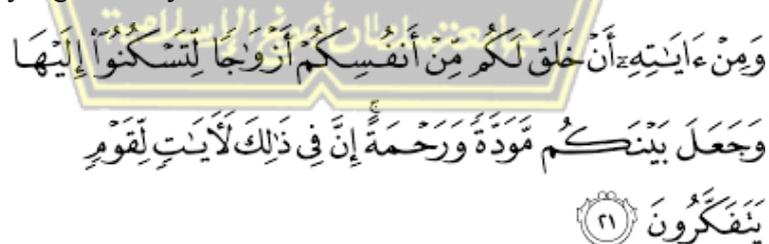
Adi (2012) menjelaskan bahwa untuk memenuhi keberfungsian keluarga dibutuhkan 5 hal penting pada keluarga, antara lain:

1. Pemberian sumber-sumber, yakni setiap anggota harus memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.
2. Dukungan kenyamanan, kehangatan dan pemberian jaminan bagi anggota keluarga.
3. Memberikan bantuan pada anggota keluarga dalam perkembangan fisik, emosional, sosial dan pendidikan.
4. Peranan pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga.
5. Adanya kepuasan dalam kehidupan perkawinan.

Berdasarkan uraian faktor keberfungsian keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga dapat ditunjang oleh permasalahan yang dihadapi keluarga, budaya, demografi, dan pengetahuan anggota keluarga mengenai jenis fungsi keluarga.

4. Keberfungsian Keluarga dalam Pandangan Islam

Allah menciptakan manusia dalam pasangan laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga melalui ikatan perkawinan. Tujuan perkawinan di dalam Islam adalah diharapkan dapat membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Hal ini dijelaskan dalam surat Ar-Rum: 21 yang berbunyi:



 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يُفَكِّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Samheri & Febrian (2022) menjelaskan makna 3 fungsi keluarga, yaitu *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, sebagai berikut:

a. Fungsi Keluarga Sebagai *Sakinah* (Ketentraman)

Keluarga yang *sakinah* akan membawa perasaan tenang, tentram dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Ketentraman dalam berkeluarga dapat meningkatkan kebahagiaan pada anggota keluarga. Hal ini lah yang menjadikan keluarga *sakinah* sebagai keluarga yang diinginkan bagi setiap pasangan yang telah menikah.

b. Fungsi Keluarga Sebagai *Mawaddah* (Rasa Cinta)

Keluarga *mawaddah* menunjukkan rasa cinta pada sesama anggota keluarga. Hal ini juga didukung dengan perasaan cinta yang tulus dan setia kepada pasangan. Keluarga yang menghadirkan rasa cinta pada anggotanya menjadikan kehidupan rumah tangga lebih harmonis.

c. Fungsi Keluarga Sebagai *Rahmah* (Kasih Sayang)

Keluarga *rahmah* ditandai dengan anggota keluarga yang saling menunjukkan kasih sayang, bersikap lemah lembut dan peduli pada sesama. Kasih sayang pada keluarga dapat menumbuhkan sikap positif bagi anggota keluarga. Keluarga dapat saling memahami, menerima apa adanya dan mendukung anggotanya.

Fungsi keluarga sebagai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* berarti menciptakan suasana yang nyaman dan tentram, memberikan cinta serta menunjukkan kasih sayang pada sesama anggota keluarga. Selain itu, anggota keluarga juga saling melindungi, memahami dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dapat terwujud apabila didasari dengan nilai-nilai agama dan rasa cinta kepada Allah SWT.

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Keberfungsian Keluarga

Penelitian terdahulu serta wawancara dengan guru BK dan siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi yang belum tercapai pada individu berdampak pada pengelolaan emosi dan perilaku mereka. Hal ini ditandai

dengan perasaan siswa yang mudah berubah-ubah, sulit mengontrol perkataan ketika marah, kurangnya sikap mandiri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Selain itu, sebagian besar siswa bersikap kurang disiplin karena masih melanggar aturan-aturan sederhana di sekolah.

Keterhambatan dalam mencapai kematangan emosi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai hal, yang salah satunya adalah lingkungan keluarga. Masten dan Reed (2002) menjelaskan bahwa remaja dalam mengelola emosi dan tekanan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga yang berfungsi dengan baik sangat dibutuhkan untuk pencapaian kematangan emosi pada remaja.

Olson & DeFrain (2000) mengemukakan bahwa keluarga yang fungsional umumnya memiliki komunikasi yang harmonis, dukungan emosional yang kuat, dan penyelesaian masalah yang efektif. Keluarga yang fungsional akan membiasakan anggotanya untuk mengekspresikan emosi dengan baik, sehingga kematangan emosi lebih mudah untuk dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bowers (2005), bahwa lingkungan keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membantu remaja untuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori di muka, penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Semakin tinggi kualitas keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kualitas keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula tingkat kematangan emosi pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian menurut Sugiyono (2020) adalah suatu konsep di dalam penelitian yang mengandung beragam variasi, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. Identifikasi variabel dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis pada penelitian. Variabel yang ada dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Bebas (X): Keberfungsian Keluarga
2. Variabel Tergantung (Y): Kematangan Emosi

B. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kapasitas individu untuk mengelola emosinya, sehingga memungkinkan untuk bertindak bijak dan diterima dengan baik oleh orang di sekitarnya. Kematangan emosi juga menjadikan individu mampu menerima berbagai situasi yang terjadi di hidupnya, lebih objektif dalam berpikir dan mampu menyampaikan perasaannya dengan cara yang tepat. Pengukuran kematangan emosi menggunakan skala kematangan emosi berdasarkan teori Katkovsky & Gorlow (1976) yang mencakup aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan untuk merespon, memiliki kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai marah.

Semakin tinggi skor kematangan emosi, artinya semakin tinggi juga tingkat kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah skor kematangan emosi maka semakin rendah juga tingkat kematangan emosi.

2. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga sebagai sistem keluarga yang berjalan dengan efektif, ditandai dengan adanya interaksi harmonis antar anggota serta setiap

anggota melakukan perannya dengan baik. Keberfungsian keluarga juga berguna untuk mencapai tujuan masing-masing anggota dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahannya. Fungsi keluarga yang berjalan dengan efektif dapat menciptakan kesejahteraan dan menumbuhkan rasa kasih sayang bagi tiap anggotanya. Keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala keberfungsian keluarga berdasarkan teori Epstein *et al.* (1983) yang mencakup dimensi pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), respon afektif (*affective responsiveness*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), kontrol perilaku (*behavior control*), dan fungsi umum (*general functioning*).

Semakin tinggi skor keberfungsian keluarga, artinya semakin tinggi juga keberfungsian keluarga. Sebaliknya, semakin rendah skor keberfungsian keluarga juga semakin rendah keberfungsian keluarga.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok yang menjadi dasar generalisasi, terdiri dari subjek-subjek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Penelitian ini melibatkan 639 siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai populasi. Siswa kelas XII tidak termasuk dalam populasi penelitian ini, karena sudah menyelesaikan ujian kelulusan dan tidak aktif berkegiatan di sekolah.

Tabel 1. Jumlah Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	32
2	X-2	28
3	X-3	30
4	X-4	29
5	X-5	30
6	X-6	27
7	X-7	30
8	X-8	30
9	X-9	26
10	X-10	20
11	X1-1	33
12	X1-2	36
13	X1-3	30
14	X1-4	34
15	X1-5	27
16	X1-6	35
17	X1-7	30
18	X1-8	34
19	X1-9	26
20	X1-10	29
21	X1-11	24
22	X1-12	19
Total		639

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan ciri yang ada pada seluruh populasi (Sugiyono, 2020). Terdapat 223 siswa yang terdiri atas kelas X dan XI yang telah dipilih secara acak untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-2	28
2	X-3	30
3	X-5	30
4	X-6	27
5	X-9	26
6	XI-5	27
7	XI-9	26
8	XI-10	29
Total		223

3. Sampling

Teknik sampling merupakan metode yang diterapkan untuk memilih sampel yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa teknik ini dapat digunakan pada objek penelitian yang sangat luas.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan disusun berdasarkan teori aspek kematangan emosi oleh Katkovsky & Gorlow (1976) yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan untuk merespon, memiliki kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai marah. Skala ini mencakup 56 butir pernyataan dengan pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju).

Skala ini terdiri dari butir *favorable* dan butir *unfavorable*. Adapun penilaian butir *favorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, TS (Tidak Setuju) = 2, S (Setuju) = 3, SS (Sangat Setuju) = 4. Sedangkan penilaian butir *unfavorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Setuju) = 4, TS (Tidak Setuju) = 3, S (Setuju) = 2, SS (Sangat Setuju) = 1.

Tabel 3. Blueprint Skala Kematangan Emosi

No.	Aspek	Jumlah Butir		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemandirian	4	4	8
2	Kemampuan menerima kenyataan	4	4	8
3	Kemampuan beradaptasi	4	4	8
4	Kesiapan untuk merespon	4	4	8
5	Kapasitas untuk seimbang	4	4	8
6	Kemampuan berempati	4	4	8
7	Kemampuan menguasai amarah	4	4	8
Total		28	28	56

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan disusun berdasarkan teori dimensi keberfungsian keluarga oleh Epstein *et al.* (1983) yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), respon afektif (*affective responsiveness*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), kontrol perilaku (*behavior control*), fungsi umum (*general functioning*). Skala ini mencakup 35 butir pernyataan *favorable* dengan pilihan jawaban, yaitu HTP (Hampir Tidak Pernah) = 1, KD (Kadang-Kadang) = 2, SR (Sering) = 3 dan HSL (Hampir Selalu) = 4.

Tabel 4. Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga

No.	Aspek	Favorable	Jumlah
1	Pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	5	5
2	Komunikasi (<i>Communication</i>)	5	5
3	Peran (<i>Roles</i>)	5	5
4	Respon afektif (<i>Affective responsiveness</i>)	5	5
5	Keterlibatan afektif (<i>Affective involvement</i>)	5	5
6	Kontrol perilaku (<i>Behavior control</i>)	5	5
7	Fungsi umum (<i>General functioning</i>)	5	5
Total		35	35

E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas diartikan sebagai sejauhmana alat ukur atau skala dapat secara akurat memenuhi tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Validitas merupakan ciri utama yang harus dimiliki oleh alat ukur. Melalui validitas, dapat ditentukan seberapa tepat dan teliti alat ukur dalam mengukur atribut yang dimaksud. Alat ukur dengan validitas tinggi adalah yang mampu mengukur dengan tepat dan cermat sesuai dengan tujuan ukurnya. Sebaliknya, alat ukur dikatakan tidak valid apabila hanya mengungkapkan sebagian atau mengukur atribut lain.

Penelitian ini menerapkan validitas isi, yaitu melakukan pengujian untuk melihat relevansi antara butir pernyataan dengan indikator berperilaku. Pada proses ini, dilakukan dengan *expert judgment* atau dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian setiap butir pernyataan.

2. Uji Daya Beda

Daya beda butir diukur dengan melihat koefisien korelasi antara distribusi skor butir dengan distribusi skor total skala. Uji daya beda dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana fungsi butir dengan fungsi skala berhubungan satu sama lain (Azwar, 2012). Butir dengan koefisien korelasi $r \geq 0.30$ dianggap memiliki daya beda yang tinggi. Namun, menurut (Azwar, 2012) kriteria dapat dikurangi menjadi 0.25 untuk memenuhi jumlah butir yang diinginkan dalam kasus di mana jumlah butir yang berdaya beda tinggi tidak memenuhi standar yang diinginkan.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang memiliki kualitas baik adalah alat ukur yang mampu menghasilkan nilai yang tinggi atau dikatakan reliabel. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kecermatan atau konsistensi alat ukur (Azwar, 2012). Alat ukur dianggap andal atau reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya berada dalam rentang 0 hingga 1.00. Semakin mendekati 1.00 semakin tinggi tingkat keandalannya. Sebaliknya, semakin mendekati 0 semakin rendah keandalan alat ukur tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Kendall's Tau. Uji Kendall's Tau merupakan metode statistik non parametrik yang tidak menuntut asumsi atau memiliki syarat suatu data harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Langkah awal yang dilakukan untuk menjalani penelitian yaitu melakukan pengenalan konteks penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa karakteristik subjek, kondisi tempat penelitian, dan persiapan yang berkaitan dengan penelitian telah sesuai. Hal ini dimulai dengan melakukan survei untuk mendapatkan informasi penelitian.

Penelitian dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang di Jalan Mataram No. 657, Wonodri, Semarang. Sekolah swasta islami ini adalah bagian dari Lembaga Dikdasmen Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang. Sekolah ini memiliki Akreditasi A dan menggunakan metode pembelajaran kurikulum merdeka.

SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki visi yaitu sebagai Lembaga Pendidikan Menengah Umum Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai Islam untuk menghasilkan kader pemimpin umat yang beriman dan berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sebagai bagian dari generasi khaira ummah. Kemudian memiliki misi antara lain: (1) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan iptek, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan secara berkelanjutan. (3) Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang tafaqquh fiddin. (4) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan pendidikan menengah umum yang bermutu tinggi. (5) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat

orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan. (6) Meningkatkan penguasaan iptek agar siswa berprestasi secara kompetitif dengan menumbuhkan budaya Islami, sehingga terbentuk kader pemimpin umat yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.

SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki 57 guru, 16 tendik, dan keseluruhan siswa berjumlah 1013 siswa. Kelas X berjumlah 282 siswa, kelas XI berjumlah 357 siswa, dan kelas XII berjumlah 374 siswa dengan kelas MIPA sebanyak 7 kelas dan kelas IPS sebanyak 5 kelas. Sekolah ini memiliki fasilitas yaitu 35 ruang kelas, 10 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, ruang ibadah dan UKS serta 2 ruang konseling.

Terdapat beberapa dasar pertimbangan dalam memilih SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai tempat penelitian, antara lain:

- a. Terdapat permasalahan mengenai kematangan emosi pada remaja.
- b. Penelitian dengan tema yang sama belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- c. Terdapat izin dari kepala sekolah dan guru SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk melakukan penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Melakukan persiapan penelitian berguna untuk mengurangi terjadinya kesalahan, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam persiapan penelitian meliputi pengajuan izin melakukan penelitian ke lokasi penelitian, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Tahap Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, perlu mempersiapkan surat izin untuk melakukan penelitian pada lokasi penelitian. Hal ini diawali dengan meminta surat izin pelaksanaan penelitian di Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang ditujukan

pada Kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Pengajuan surat izin dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024, kemudian surat izin diberikan dengan nomor lampiran: 1004/C.1/Psi-SA/V/2024.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala psikologi yang dirancang berdasarkan aspek yang ditentukan, kemudian aspek tersebut diuraikan menjadi pernyataan atau butir. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala keberfungsian keluarga.

1) Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang peneliti gunakan berdasar pada aspek-aspek dari Katkovsky & Gorlow (1976) yaitu (a) Kemandirian (*Toward independence*), (b) Kemampuan menerima kenyataan (*Ability to accept reality*), (c) Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*), (d) Kesiapan untuk merespon (*Readiness to respons*), (e) Kapasitas untuk seimbang (*Capacity to balance*), (f) Kemampuan berempati (*Empathic understanding*), (g) Kemampuan menguasai marah (*Challenging anger*).

Penilaian pernyataan *favorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, TS (Tidak Setuju) = 2, S (Setuju) = 3, SS (Sangat Setuju) = 4. Sedangkan penilaian pernyataan *unfavorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Setuju) = 4, TS (Tidak Setuju) = 3, S (Setuju) = 2, SS (Sangat Setuju) = 1.

Tabel 5. Distribusi Butir Skala Kematangan Emosi (Uji Coba)

No	Aspek	No. Butir		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemandirian (<i>Toward independence</i>)	1, 15, 29, 43	8, 22, 36, 50	8
2	Kemampuan menerima kenyataan (<i>Ability to accept reality</i>)	2, 16, 30, 44	9, 23, 37, 51	8
3	Kemampuan beradaptasi (<i>Adaptability</i>)	3, 17, 31, 45	10, 24, 38, 52	8
4	Kesiapan untuk merespon (<i>Readiness to respons</i>)	4, 18, 32, 46	11, 25, 39, 53	8
5	Kapasitas untuk seimbang (<i>capacity to balance</i>)	5, 19, 33, 47	12, 26, 40, 54	8
6	Kemampuan berempati (<i>Empathic understanding</i>)	6, 20, 34, 48	13, 27, 41, 55	8
7	Kemampuan menguasai marah (<i>Challenging anger</i>)	7, 21, 35, 49	14, 28, 42, 56	8
Jumlah Butir				56

2) Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang dipakai peneliti berdasar pada dimensi-dimensi yang disusun oleh Epstein *et al.*, (1983) antara lain, (a) Penyelesaian masalah (*Problem solving*), (b) Komunikasi (*Communication*), (c) Peran (*Roles*), (d) Respon afektif (*Affective responsiveness*), (e) Keterlibatan afektif (*Affective involvement*), (f) Kontrol perilaku (*Behavior control*), (g) Fungsi umum (*General functioning*). Skala ini mencakup 35 pernyataan dengan pilihan jawaban, yaitu HTP (Hampir Tidak Pernah) = 1, KD (Kadang-Kadang) = 2, SR (Sering) = 3 dan HSL (Hampir Selalu) = 4.

Tabel 6. Distribusi Butir Skala Keberfungsian Keluarga (Uji Coba)

No	Aspek	No. Butir	Jumlah Butir
1	Penyelesaian masalah (<i>Problem solving</i>)	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Komunikasi (<i>Communication</i>)	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Peran (<i>Roles</i>)	11, 12, 13, 14, 15	5
4	Respon afektif (<i>Affective responsiveness</i>)	16, 17, 18, 19, 20	5
5	Keterlibatan afektif (<i>Affective involvement</i>)	21, 22, 23, 24, 25	5
6	Kontrol perilaku (<i>Behavior control</i>)	26, 27, 28, 29, 30	5
7	Fungsi umum (<i>General functioning</i>)	31, 32, 33, 34, 35	5
Jumlah Butir			35

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024 yang dilakukan secara langsung dengan membagikan booklet ke 4 kelas. Jumlah subjek yang didapatkan pada uji coba yaitu 125 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI. Uji ini berguna untuk menentukan nilai reliabilitas dan daya beda suatu butir (*item*). Pengujian ini dilakukan dengan melakukan skoring pada data sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS.

Tabel 7. Data Subjek Uji Coba

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi Booklet
1.	X-1	33 siswa	33 siswa
2.	X-3	30 siswa	30 siswa
3.	XI-1	32 siswa	32 siswa
4.	XI-8	30 siswa	30 siswa
Total		125 siswa	125 siswa

d. Uji Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda dan reliabilitas dilaksanakan untuk membandingkan individu dengan kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut untuk diukur pada skala kematangan emosi dan skala keberfungsian keluarga. Hasil uji ini dinilai baik apabila koefisien korelasi butir melebihi 0,30. Akan tetapi, apabila jumlah butir yang mencapai 0,30 tidak mencukupi, maka nilai minimum yang dapat digunakan adalah 0,25 (Azwar, 2012). Hasil dari uji daya beda butir dan reliabilitas yaitu:

1) Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda butir yang dilakukan pada skala kematangan emosi dari 56 butir, dihasilkan data bahwa terdapat 45 butir yang berdaya beda tinggi dan 11 butir berdaya beda rendah. Sebanyak 45 butir dengan daya beda tinggi menunjukkan nilai korelasi yang berkisar pada 0.269 sampai 0.621. Kemudian 11 butir berdaya beda rendah nilai korelasinya berada pada kisaran 0.109 sampai 0.249.

Koefisien reliabilitas dari skala kematangan emosi pada penelitian ini dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* dan didapatkan hasil sejumlah 0.896. Ini menunjukkan bahwa skala kematangan emosi pada penelitian ini bisa dikatakan reliabel. Tabel 8 menampilkan hasil pengujian butir-butir (*item*) pada skala kematangan emosi.

Tabel 8. Distribusi Butir (Item) Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah pada Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	No. Butir		Butir yang Tersisa
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemandirian (<i>Toward independence</i>)	1, 15*, 29, 43	8, 22, 36*, 50	6
2	Kemampuan menerima kenyataan (<i>Ability to accept reality</i>)	2, 16, 30, 44	9, 23, 37, 51	8
3	Kemampuan beradaptasi (<i>Adaptability</i>)	3, 17*, 31, 45	10, 24, 38, 52	7
4	Kesiapan untuk merespon (<i>Readiness to respons</i>)	4*, 18, 32, 46	11, 25, 39, 53*	6
5	Kapasitas untuk seimbang (<i>capacity to balance</i>)	5*, 19, 33, 47	12, 26*, 40, 54*	5
6	Kemampuan berempati (<i>Empathic understanding</i>)	6*, 20, 34, 48	13, 27, 41, 55	7
7	Kemampuan menguasai marah (<i>Challenging anger</i>)	7, 21, 35*, 49*	14, 28, 42, 56	6
Jumlah Butir				45

Keterangan: (*) butir berdaya beda rendah atau gugur

2) Skala Keberfungsian Keluarga

Perhitungan uji daya beda pada skala keberfungsian keluarga menunjukkan, dari 35 butir diperoleh data bahwa semua butir memiliki daya beda yang tinggi dan tidak ada butir yang berdaya beda rendah. 35 butir berdaya beda tinggi berada antara 0.314 hingga 0.776. Koefisien reliabilitas dari skala keberfungsian keluarga dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh hasil

sejumlah 0.958. Ini memiliki arti bahwa skala keberfungsian keluarga pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

e. Penomoran Ulang Butir (*Item*) Skala Kematangan Emosi dengan Nomor Baru

Penyusunan ulang butir dengan nomor baru setelah dilakukan uji daya beda butir. Butir dengan nomor baru digunakan sebagai penelitian. Berikut ini susunan butir skala kematangan emosi dengan penomoran baru.

Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	No. Butir		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemandirian (<i>Toward independence</i>)	1 (1), 15 (29), 29 (43)	5 (8), 19 (22), 33 (50)	6
2	Kemampuan menerima kenyataan (<i>Ability to accept reality</i>)	2 (2), 16 (16), 30 (30), 41 (44)	6 (9), 20 (23), 34 (37), 42 (51)	8
3	Kemampuan beradaptasi (<i>Adaptability</i>)	3 (3), 17 (31), 31 (45)	7 (10), 21 (24), 35 (38), 43 (52)	7
4	Kesiapan untuk merespon (<i>Readiness to respons</i>)	4 (18), 18 (32), 32 (46)	8 (11), 22 (25), 36 (39)	6
5	Kapasitas untuk seimbang (<i>capacity to balance</i>)	9 (19), 23 (33), 37 (47)	12 (12), 26 (40)	5
6	Kemampuan berempati (<i>Empathic understanding</i>)	10 (20), 24 (34), 38 (48)	13 (13), 27 (27), 39 (41), 44 (55)	7
7	Kemampuan menguasai marah (<i>Challenging anger</i>)	11 (7), 25 (21)	14 (14), 28 (28), 40 (42), 45 (56)	6
Jumlah Butir				45

Keterangan: (...) butir dengan nomor sebelumnya

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Senin, tanggal 10 Juni 2024. Penelitian dilaksanakan secara langsung dengan membagikan booklet yang berisi skala kematangan emosi dan skala keberfungsian keluarga ke 8 kelas dengan kelas

X sebanyak 5 kelas dan kelas XI sebanyak 3 kelas. Jumlah subjek yang mengisi booklet penelitian sebanyak 217 siswa. Selanjutnya, data hasil dari 217 siswa diolah dengan memberikan skor sesuai ketetapan dan melakukan analisis menggunakan SPSS.

Tabel 10. Jumlah Data Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mengisi Booklet
1	X-2	28	28
2	X-3	30	30
3	X-5	30	29
4	X-6	27	27
5	X-9	26	26
6	XI-5	27	25
7	XI-9	26	26
8	XI-10	29	26
Jumlah		223	217

Tabel 11. Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	81	37.32
	Perempuan	136	62.67
2	Usia		
	15 Tahun	20	9.21
	16 Tahun	122	56.22
	17 Tahun	70	32.25
	18 Tahun	5	2.30

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Syarat awal untuk melakukan analisis data pada suatu penelitian adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan linieritas. Peneliti memanfaatkan *IBM SPSS Statistic* untuk melakukan uji asumsi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk memeriksa kenormalan persebaran data pada masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria

penentuan kenormalan distribusi data dapat dilihat apabila hasil $p > 0.05$. Hasil uji normalitas yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	P	Ket
Kematangan Emosi	129.15	13.32	0.104	0.000	$P < 0.05$	Tidak Normal
Keberfungsian Keluarga	99.57	18.78	0.045	0.200	$P > 0.05$	Normal

Berdasarkan pengujian distribusi normal yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel kematangan emosi memiliki skor KS-Z senilai 0.104 dan taraf signifikansi senilai 0.000 ($P < 0.05$), menandakan sebaran distribusi data pada variabel kematangan emosi bersifat tidak normal. Sedangkan variabel keberfungsian keluarga diperoleh skor KS-Z senilai 0.045 dan taraf signifikansi senilai 0.200 ($P > 0.05$), diartikan bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki sebaran distribusi data yang normal.

Pada variabel kematangan emosi, peneliti telah melakukan uji normalitas menggunakan residual, transformasi data, dan outlier, akan tetapi data tetap bersifat tidak normal. Hal ini dapat disebabkan karena banyak subjek memilih jawaban yang memiliki nilai ekstrim (terlalu negatif atau positif), sehingga data tidak terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Flinier sebagai pengujian linieritas. Hasil pengujian linieritas pada variabel kematangan emosi dan variabel keberfungsian keluarga memperoleh nilai Flinier sebesar 53.495 dengan taraf signifikansi senilai 0.000 ($P < 0.05$). Hasil pengujian menandakan adanya hubungan linier antara variabel kematangan emosi dengan variabel keberfungsian keluarga.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menentukan apakah ada korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis berupa korelasi Kendall's Tau. Uji korelasi Kendall's Tau merupakan metode statistik non parametrik yang tidak menuntut asumsi atau memiliki syarat suatu data harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2020). Hal ini memiliki arti bahwa data penelitian boleh bersifat tidak normal.

Hasil uji Kendall's Tau menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0.05$), sehingga diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Keeratan variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.269 yang termasuk dalam kategori keeratan cukup.

Berdasarkan hasil ketiga interpretasi pada uji Kendall's Tau, dapat diartikan bahwa keberfungsian keluarga dan kematangan emosi remaja memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi keberfungsian suatu keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi yang dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga, maka akan semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dilakukan untuk menggambarkan data hasil penelitian, sehingga dapat memberikan interpretasi yang jelas mengenai skor subjek dari masing-masing variabel. Deskripsi variabel dilakukan dengan mengkategorisasikan skor subjek melalui rentang skor yang dibuat dengan memanfaatkan hasil distribusi normal. Norma kategorisasi hasil penelitian terbagi dalam 5 kelompok, antara lain:

Tabel 13. Norma Kategori Skor

Rentangan Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \delta < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \delta < X \leq \mu + 1.5 \delta$	Tinggi
$\mu - 0.5 \delta < X \leq \mu + 0.5 \delta$	Sedang
$\mu - 1.5 \delta < X \leq \mu - 0.5 \delta$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \delta$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, δ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Responden Penelitian

Penelitian ini terdapat 217 responden dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 14. Data Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	81	37.32
Perempuan	136	62.67

Tabel 15. Hasil Perbandingan Jenis Kelamin pada Variabel Kematangan Emosi

Jenis Kelamin	N	Mean	t	Sig
Laki-laki	81	128.3704	0.638	0.524
Perempuan	136	129.6176		0.524

Berdasarkan hasil perbandingan jenis kelamin pada variabel kematangan emosi, dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 128.3704 dan perempuan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 129.6176. Hal ini menandakan bahwa subjek penelitian perempuan memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibanding dengan subjek penelitian laki-laki. Kemudian hasil uji t diperoleh nilai sebesar 0.638 dengan nilai df sebesar 146.513 dan signifikansi sebesar 0.524 ($p > 0.05$). Artinya, perbedaan pada variabel keberfungsian keluarga antara gender laki-laki dengan perempuan tidak signifikan.

Tabel 16. Hasil Perbandingan Jenis Kelamin pada Variabel Keberfungsian Keluarga

Jenis Kelamin	N	Mean	t	Sig
Laki-laki	81	99.2222	0.211	0.833
Perempuan	136	99.7794		0.833

Berdasarkan hasil perbandingan jenis kelamin pada variabel keberfungsian keluarga, dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 99.2222 dan perempuan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 99.7794. Dapat diartikan bahwa subjek penelitian perempuan memiliki kualitas keberfungsian keluarga yang sedikit lebih tinggi dibanding dengan subjek penelitian laki-laki. Kemudian hasil uji t menunjukkan nilai sebesar 0.211 dengan nilai df sebesar 215 dan signifikansi sebesar 0.833 ($p > 0.05$). Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel keberfungsian keluarga antara gender laki-laki dengan perempuan.

2. Deskripsi Data Skor Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi mencakup 45 butir pernyataan dengan nilai skor 1 hingga 4. Subjek dapat memperoleh skor terendah sebesar 45 dari (45×1) dan skor tertinggi sebesar 180 dari (45×4). Mean (rata-rata) hipotetik yaitu 112,5 dari $(180 + 45) : 2$ dan Standar Deviasi (SD) hipotetik adalah 27 dari $(180 - 45) : 5$. Pembagian pada hitungan standar deviasi dibagi 5, karena terdapat 5 standar deviasi pada kurva normal.

Berdasarkan hitungan skor hasil penelitian empirik pada skala kematangan emosi skor terendah yang diperoleh sejumlah 97 dan skor tertinggi sejumlah 173. Mean (rata-rata) empirik sebesar 129.15 dan Standar Deviasi (SD) empirik sebesar 13.325.

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor Minimal	97	45
Skor Maksimal	173	180
Mean	129.15	112.5
Standar Deviasi	13.325	27

Berdasarkan penjelasan tabel skor data variabel kematangan emosi, maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian dari variabel kematangan emosi terdapat 13 siswa (5,99%) yang tergolong dalam skor sangat tinggi, 110 siswa (50,69%) tergolong skor tinggi, 93 siswa (42,85%) tergolong skor sedang, dan terdapat 1 siswa (0,46%) yang tergolong skor rendah.

Tabel 18. Norma Kategori Skor Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$153 < X < 180$	Sangat Tinggi	13	5.99
$126 < X \leq 153$	Tinggi	110	50.69
$99 < X \leq 126$	Sedang	93	42.85
$72 < X \leq 99$	Rendah	1	0.46
$45 \leq 72$	Sangat Rendah	0	0



Gambar 1. Kategori Skala Kematangan Emosi

3. Deskripsi Data Skor Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga mencakup 35 butir pernyataan dengan nilai skor 1 hingga 4. Subjek dapat memperoleh skor terendah sebesar 35 dari (35×1) dan skor tertinggi sebesar 140 dari (35×4). Mean (rata-rata) hipotetik yaitu 87,5 dari $(140 + 35) : 2$ dan Standar Deviasi (SD) hipotetik adalah 21 dari $(140 - 35) : 5$. Pembagian pada hitungan standar deviasi dibagi 5, karena terdapat 5 standar deviasi pada kurva normal.

Berdasarkan hitungan skor hasil penelitian empirik pada skala keberfungsian keluarga, skor terendah yang didapatkan sejumlah 55 dan skor tertinggi sejumlah 140. Mean (rata-rata) empirik senilai 99.57 dan Standar Deviasi (SD) empirik senilai 18.788.

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Keberfungsian Keluarga

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor Minimal	55	35
Skor Maksimal	140	140
Mean	99.57	87.5
Standar Deviasi	18.788	21

Berdasarkan penjelasan tabel skor data variabel keberfungsian keluarga maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian dari variabel keberfungsian keluarga terdapat 35 siswa (16,12%) yang tergolong dalam skor sangat tinggi, 81 siswa (37,32%) tergolong dalam skor tinggi, 72 siswa (33,17%) tergolong dalam skor sedang, dan 29 siswa (13,36%) tergolong dalam skor rendah.

Tabel 20. Norma Kategori Skor Skala Keberfungsian Keluarga

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$119 \leq X < 140$	Sangat Tinggi	35	16.12
$98 < X \leq 119$	Tinggi	81	37.32
$77 < X \leq 98$	Sedang	72	33.17
$56 < X \leq 77$	Rendah	29	13.36
$35 < X \leq 56$	Sangat Rendah	0	0

**Gambar 2. Kategori Skala Keberfungsian Keluarga**

D. Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hasil pengujian Kendall's Tau yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0.05$), memiliki arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Kemudian nilai koefisien korelasi sebesar 0.269 menandakan bahwa variabel keberfungsian

keluarga tergolong memiliki keeratan yang cukup dengan variabel kematangan emosi.

Hasil uji Kendall's Tau menandakan bahwa semakin tinggi kualitas keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kualitas keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula tingkat kematangan emosi pada remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany dkk. (2016) bahwa persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi pada remaja akhir.

Temuan yang didapatkan oleh Yasa & Fatmawati (2021) juga mendukung penelitian ini bahwa keberfungsian keluarga dan kematangan emosi anak dari keluarga *single parent* memiliki hubungan yang positif. Hasilnya diperoleh nilai r square = 0.1857, menandakan keberfungsian keluarga berkontribusi terhadap kematangan emosi sebesar 18,57%. Hal ini mirip dengan penelitian ini yang memiliki sumbangan efektif sebesar 18,1% sehingga dapat diketahui 81,9% kematangan emosi disebabkan oleh hal lain seperti faktor lingkungan, individu dan pengalaman.

Berdasarkan hasil skor perbandingan antara subjek laki-laki dan perempuan pada variabel kematangan emosi diketahui bahwa perempuan lebih matang secara emosi dibandingkan dengan laki-laki dengan nilai sebesar 129.6176 dan signifikansi sebesar 0.524. Pada variabel keberfungsian keluarga diketahui bahwa subjek penelitian perempuan memiliki kualitas keberfungsian keluarga yang sedikit lebih tinggi dibanding dengan subjek penelitian laki-laki, dengan nilai rata-rata sebesar 99.7794 dan signifikansi sebesar 0.833.

Hasil perolehan data yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki sebaran data yang bersifat tidak normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Heryana (2023) bahwa data penelitian tidak selamanya bersifat normal. Hal ini dikarenakan data yang tidak normal bukan berarti cacat atau data yang tidak dapat digunakan, melainkan normal yang dimaksud yaitu sifat data yang memiliki nilai pusat (*mean*) yang berada di tengah dan memiliki sebaran data yang simetris.

Deskripsi data skor pada variabel kematangan emosi termasuk pada kategori tinggi dengan sejumlah 50,65% atau sebanyak 110 siswa. Dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang telah mencapai kematangan emosi dengan baik. Hal ini menandakan remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menyesuaikan diri pada perubahan situasi, dan mampu mengatasi permasalahan.

Deskripsi data skor pada variabel keberfungsian keluarga termasuk pada kategori tinggi dengan sejumlah 37,32% atau sebanyak 81 siswa. Dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa SMA Islam Sultan Agung memiliki kualitas keberfungsian keluarga yang tergolong baik. Hal ini menandakan siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki keluarga yang dapat berkomunikasi dengan harmonis, memiliki pembagian peran yang adil, dan mampu memberikan afeksi pada sesama anggota keluarga.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pencapaian kematangan emosi dapat terbantu dengan keadaan keluarga yang berfungsi dengan baik. Sebagaimana di dalam Islam orang tua juga bertanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bagi keluarga dengan menjalankan perannya penuh kesadaran dan ketulusan. Keberfungsian keluarga mampu membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual religius dan emosional setiap keluarga, menjadikan rumah menjadi tempat yang penuh kasih sayang, pengertian dan kerja sama. Hal ini disebut dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang terdapat pada QS. Ar-Rum: 21.

E. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kekurangan yang peneliti temukan pada penelitian ini, antara lain:

1. Pelaksanaan penelitian bertepatan dengan waktu Ujian Akhir Semester dan *classmeeting*, sehingga terjadi keterbatasan waktu dan akses penelitian serta suasana yang kurang kondusif mengakibatkan penelitian menjadi kurang maksimal.

2. Kemungkinan terjadinya *faking good* atau *bias response*, karena ditemukan banyak jawaban yang sama, sehingga dimungkinkan subjek tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya saat mengisi skala.
3. Tidak ada kejelasan pada kriteria bahwa subjek memiliki keluarga atau tidak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi kualitas keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kualitas keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula tingkat kematangan emosi pada remaja.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja dapat mempertahankan atau berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan keberfungsian keluarga dengan memiliki komunikasi yang harmonis, menghormati dan menghargai anggota keluarga, serta mendiskusikan permasalahan dengan keluarga.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat mempertahankan lingkungan keluarga yang harmonis dan fungsional dengan tetap memberikan dukungan emosional, meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, serta mengajarkan nilai positif pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan topik kematangan emosi untuk mempelajari lebih dalam mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, seperti kontrol diri dan dukungan teman sebaya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan subjek dengan karakteristik usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penyelidikan (Family Functioning: Concept and Indicators Measurement in Research). *Informasi*, 17(02), 75–81.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Yogyakarta. In *Pustaka Pelajar*.
- El-bagiz, S. syahirah, Karimulloh, K., & Kinanthi, M. R. (2021). The Role of Family Function in the Quality of Life Related to Health in Poor Adolescents According to an Islamic Perspective: Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Miskin Menurut Perspektif Islam. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1 No 1(1), 8.
- Elizabet B Hurlock. (2004). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Epivania, V., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180.
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Fauzan, A., & Amroni, H. (2020). The Concept of Sakinah Family in The Contemporary Muslim Generation. *Al-'Adalah*, 17(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458>
- Firmansyah, Dedy; Mufidah Wardatul; Wigati, D. (2024). Kematangan Emosi dalam Menghadapi Quarter Life Crisis pada Mahasiswa di Jombang. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 000, 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i1.8104> e-ISSN:2614-8072
- Glorino, M., & Pandin, R. (2021). , *Moses Glorino Rumambo Pandin 5 3, 4. 19*(January), 1–10. <https://doi.org/10.20944/preprints202101.0013.v1>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. 13*(3), 213–227. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>

- Heryana, A. (2023). *Bekerja dengan Data Tidak Normal Bekerja dengan Data Tidak Normal Pendahuluan Mengapa Data Terdistribusi Tidak Normal ?* 1–9.
- Hurlock, E. B. (1968). *Developmental Psychology*. McGraw-Hill.
- Irfani Lindawati, Y., & Ridho Utami, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Sosial Sains*, 1(8), 846–852. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i8.180>
- Juniarti, N. F., & Afrinaldi, A. (2023). Hubungan Ketidakharmisan Keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Masaliq*, 3(3), 351–361. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.967>
- Katkovsky, W ; Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment: Current Concepts*.
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>
- Moos, R. H. & Moos, B. S. (2002). Family Environment Scale Manual. In *Palo Alto*.
- Murray, J. (2003). *Are You Growing up, Or Just getting Older?* Build A Better You. <http://www.sonic.net/~drmurray/maturity.htm>
- Olson, D. H.; DeFrain, J. (2000). *Marriage and The Family: Diversity and Strength*. McGraw-Hill.
- Olson, D. H. (2004). *Family Communitacion*.
- Putri, D. (2020). Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah. *Psikologi Konseling*, 17(2), 733. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22076>
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1076>

- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30.
- Samheri; Febrian, H. (2022). *Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rum Ayat 21)*. 2.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 63–73.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Issue April).
- Tafsirweb.com. (n.d.). *Surat At-Tahrim Ayat 6*.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Andi Offset.
- Walsh, F. E. (2003). *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity* (3rd editio). Guildfor Press.
- Widyaswara, W. E., Latipun, L., & Syakarofath, N. A. (2022). Memotret Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>